

**A. JUDUL: HOMESICK SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**

**B. ABSTRAK**

Oleh :  
**Rizky Kurniawan Pratomo**  
**NIM 0912009021**

**ABSTRAK**

Terciptanya sebuah karya tidak bisa lepas dari sebuah ide yang melatarbelakanginya. Ide bisa datang darimana saja. Bisa muncul dari hal yang remeh-temeh bisa juga timbul dari masalah yang serius. Budiharjo Wirjodirjo yang berpendapat bahwa :

“Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan segala yang ditentukannya mampu tak di sentuhnya. Dalam persentuhannya dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran atau suatu bentuk pemahaman dan pemikiran. Gambaran atau suatu bentuk itu adalah apa yang biasanya disebut ‘ide’ atau ‘konsep’ namun cakupan ide yang selanjutnya dipakai disini juga meliputi sensasi semua jenis khayalan mental. Jadi pengertian berpikupun akan mencakup segala aktifitas manusia yang dapat melibatkan setiap mekanisme penghayatan sehingga menghasilkan ide (pemikiran atau konsep) dalam pengertian yang lebih luas. Ide (pemikiran atau konsep) merupakan segala gambaran atau cipta rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu kualitas yang abstrak yang selanjutnya diwujudkan dalam karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan suatu hasil karya seni pertemuan terolah secara kesatuan subyek dengan objek dunia luar atau rangsanganya”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat diatas penulis berasumsi bahwa ide penciptaan seni penulis muncul dari penghayatan atas kehidupan di masa lalu yang memunculkan rasa rindu. *Homesick* timbul karena endapan rasa rindu yang menumpuk di hati sanubari penulis dan membentuk sebuah kenangan. Kadang kala kenangan-kenangan itu muncul sepotong demi sepotong tanpa disadari. Ada kenangan yang bisa membuat senyum, ada pula kenangan yang membuat sendu. Semua itu membentuk sebuah pengalaman estetik bagi penulis. Dalam bukunya Jakob Sumarjo mengungkapkan bahwa :

---

<sup>1</sup> Budiharjo Wirjodirdjo. “Ide Seni” dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta. II/01 BP.ISI., 1992, p. 62

Pengalaman estetik, atau pengalaman seni lebih tertuju pada kegiatan apresiasi penanggap seni, penerima seni, atau apresiator seni. Sementara itu, pengalaman yang sama juga dapat digunakan untuk kegiatan produksi seni atau penciptaan seni. Jadi, pengalaman estetik, bila dilakukan sebagai dasar penciptaan karya seni, dinamai pengalaman artistik. Pada kenyataannya, kita semua yang pernah menciptakan karya seni lebih dahulu menjadi apresiator seni. Seorang penyair menjadi penyair setelah dia banyak membaca karya puisi dan memiliki kekayaan pengalaman sajak yang dinikmatinya dengan baik. Begitu pula seorang pelukis; sebelum melakukan kegiatan melukis, dia adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni memiliki dasar pengalaman seni. Tanpa pengalaman seni, tak mungkin terjadi pengalaman artistik.<sup>2</sup>

## C. PENDAHULUAN

### C.1 LATAR BELAKANG

Penulis tumbuh di kota Magelang yang indah dan asri. Sebuah kota yang terletak tepat di tengah-tengah provinsi Jawa Tengah. Diapit dua sungai yakni, Sungai Elo dan Sungai Progo serta Hambaran sawah dengan latar belakang pemandangan gunung Sumbing dan Gunung Sindoro di bagian Barat serta kehadiran Gunung Andong, Gunung Telomoyo, Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di sebelah Timur membuat kota Magelang memiliki iklim cuaca yang sejuk. Hal ini didukung pula dengan keberadaan Bukit Tidar di pusat kota Magelang yang berfungsi sebagai taman kota . Tak ada yang menyangkal keagungan ciptaan Tuhan di tempat penulis berada. Banyak objek wisata yang menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Ada Taman Kyai Langgeng, Candi Borobudur, Taman Bada'an, objek wisata Kopeng hingga Ketep Pass. Perkembangan jaman menuntut dibangunnya berbagai sarana dan prasarana kota. Sarana dan pra-sarana air bersih, penerangan, perbankan, tempat-tempat makan-minum, tempat hiburan dan rekreasi serta yang lain terus berkembang sebagaimana layaknya sebuah kota yang penuh dengan dinamika.

Saat penulis memasuki Sekolah Dasar, penulis seringkali melakukan petualangan bersama teman-teman sebaya. Waktu berpetualang biasanya tiba ketika memasuki

---

<sup>2</sup> Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, p.165

akhir pekan, bisa juga saat liburan sekolah atau kapanpun asal tugas sekolah telah diselesaikan. Penulis mengawali petualangan dengan menghampiri kawan penulis satu per satu untuk membentuk pasukan petualang kecil agar perjalanan menjadi lebih seru. Tidak lupa menyiapkan keperluan bekal di jalan seperti air minum dan makanan ringan, serta sedikit uang untuk berjaga-jaga jika ada halangan yang tidak dikehendaki. Dengan mengayuh sepeda, penulis dan kawan-kawan mulai memasuki desa, menyeberangi *kreteg* tua *kali* Progo dan menembus hamparan sawah yang mulai menguning yang padinya siap di panen. Walaupun panas matahari mulai menyengat, tetapi semua tidak terasa melelahkan karena indahnya kebersamaan.

Tidak jauh berbeda ketika penulis menghabiskan waktu di dalam lingkungan keluarga. Banyak kenangan-kenangan yang sering muncul satu per satu disaat yang tak terduga. Penulis adalah sosok anak tunggal yang begitu mencintai dan dicintai oleh kedua orang tua. Banyak sekali memori-memori indah ketika penulis menghabiskan waktu bersama Bapak dan Ibu. Walaupun kedua orang tua penulis bukan merupakan keluarga berada, namun entah mengapa penulis selalu dapat merasa bersyukur dengan apa yang dimiliki. Hal ini tak lepas dari didikan kedua orang tua penulis yang mengajarkan bahwa materi bukan satu-satunya di dunia, melainkan kasih sayang yang tulus. Penulis bersama kedua orangtua seringkali menghabiskan waktu bersama dengan mengunjungi tempat-tempat yang menarik di setiap akhir pekan. Apa yang penulis minta, selalu diusahakan entah bagaimana caranya. Walaupun dalam keadaan susah, kedua orang tua penulis tak pernah menunjukkan sikap mengeluh. Hal tersebut membentuk karakter positif bagi penulis. Entah mengapa penulis selalu terngiang-ngiang ketika mengingat hal tersebut

Waktu pun berlalu begitu cepatnya. Banyak hal yang berubah dan terjadi secara mengalir. Tanpa disangka-sangka penulis diterima di Institut Seni Indonesia pada tahun

2009. Suatu pijakan masa depan yang telah diidam-idamkan penulis sedari kecil. Namun dalam perkembangannya, terdapat masa-masa transisi perpindahan menuju lingkungan baru yang harus dijalani penulis. Hal tersebut memunculkan beberapa permasalahan diri. Sebagai seorang mahasiswa baru dibutuhkan suatu kemampuan adaptasi akan lingkungan baru. Apalagi bagi mahasiswa baru yang berdomisili tetap di luar Pulau Jawa, proses adaptasi dapat menjadi suatu proses yang penting. Dengan kemampuan adaptasi yang baik, segala proses aktivitas baik itu merupakan kegiatan akademis maupun non-akademis dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kutipan yang sering diucapkan oleh Charles Darwin yakni *survival of the fittest* (Seleksi alam). “Tetapi jika betul pernah terjadi perubahan-perubahan yang berguna bagi makhluk hidup, pasti individu-individu yang tergolong di dalamnya akan memiliki kesempatan terbaik untuk bertahan.”<sup>3</sup> Kutipan tersebut diartikan bahwa mereka yang mampu beradaptasi dan sesuai dengan lingkungan yang mampu bertahan.<sup>4</sup>

Pada awalnya penulis menganggap semua akan berjalan dengan mudah-nya. Minggu pertama berada di lingkungan baru berjalan dengan lancar. Minggu kedua tak jauh beda dengan minggu pertama dan seterusnya hingga satu bulan pertama penulis dapat melewatinya. Namun saat memasuki bulan berikutnya, penulis mulai disibukan banyak tugas yang datang tak kenal waktu. Penulis mulai merasakan efek ketidakhadiran keluarga dan sahabat di dekat penulis. Biasanya, saat penulis mengalami kelelahan mental dan spiritual di kampung halaman, akan selalu ada orang yang memberikan semangat dan motivasi dalam wujud berupa kata-kata *wejangan* dari kedua orang tua dan sahabat-sahabat dekat penulis. Memang di zaman serba canggih

---

<sup>3</sup> Charles Darwin. 2003. *The Origin of Species*, (Terj. TIM UNAS). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, p. 114

<sup>4</sup> Zahra, F., Febriawan, M, I., Dwiana, O., El Kholqy, R. A.,”*Gambaran Kondisi Homesick Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Angkatan 2010 Yang Berdomisili Di Luar Pulau Jawa*”.(Makalah Ilmiah disajikan pada Metodologi Penelitian dan Statistika Fak.Psikologi UI Jakarta,2010),p. 5

dan modern sudah selayaknya penulis memanfaatkan fasilitas telepon dan *SMS* untuk tempat mengadu segala keluh kesah kepada Bapak-Ibu. Bisa juga dengan memanfaatkan *social media* yang sekarang sudah bertebaran di setiap *gadget* masa kini untuk sekedar meminta dukungan moral dan saling berbagi cerita kepada kawan. Tetapi semua itu tidaklah cukup. Tetap saja ada yang kurang tanpa sosok yang benar-benar nyata hadir di dekat penulis. Ada keinginan pulang di benak penulis, namun besarnya intensitas tugas di kampus disertai waktu yang tidak tepat menjadi ganjalan. Memang penulis pernah nekad pulang untuk sekedar menyapa orang tua dan sahabat. Tetapi ketika penulis kembali ke tempat mengadu nasib, penulis mendapati apa yang seharusnya menjadi prioritas dan kewajiban menjadi kacau dan terbengkalai.

Penulis pun hanya bisa menghibur diri dengan mencari kawan sepenanggungan atau menyendiri di kontrakan dengan menonton film atau mendengarkan musik di komputer. Ada satu waktu penulis tidak sengaja menemukan lagu dari band asal Norwegia *Kings of Convenience* yang berjudul *homesick* ketika sedang menghibur diri berselancar di dunia maya. Penulis lalu mengunduh lagu tersebut dan mencoba mencari tahu liriknya sebagai berikut

**"Homesick"**

*I'll lose some sales and my boss won't be happy,  
but I can't stop listening to the sound  
of two soft voices  
blended in perfection  
from the reels of this record that I've found.*

*Every day there's a boy in the mirror asking me...  
What are you doing here?  
Finding all my previous motives  
growing increasingly unclear.*

*I've traveled far and I've burned all the bridges  
I believed as soon as I hit land  
all the other options held before me,  
would wither in the light of my plan.*

*So I'll lose some sales and my boss won't be happy,  
but there's only one thing on my mind  
searching boxes underneath the counter,  
on a chance that on a tape I'd find...  
a song for someone who needs somewhere to long for.*

*Homesick.  
Because I no longer know where home is.<sup>5</sup>*

Lagu diatas menceritakan tentang seseorang yang rindu /kangen pulang ke rumah. Tetapi, dia tidak bisa mewujudkan keinginannya. Dia hanya bisa bernyanyi untuk seseorang disana yang telah menunggunya dengan setia. Setelah penulis pelajari beberapa saat, penulis baru menyadari apa arti kata jauh. Jauh dari Bapak-Ibu, dari rumah tempat kita berpulang dan dari kekasih tempat kita mengaduh. Penulis masih beruntung karena sms dan telepon bisa memperpendek jarak antara penulis dengan orang-orang tersayang.

Penulis merasa ada keterkaitan antara muatan lirik lagu dengan apa yang dirasakan di lingkungan baru tempat penulis menuntut ilmu. Kemudian menyimpulkan bahwa penulis sedang mengalami syndrome *homesick*. Hal-hal tersebut menumbuhkan minat di benak penulis untuk menggali lebih dalam tentang apa itu *homesick*. Mungkin bagi sebagian orang jarak antara Yogyakarta dan Magelang tidak begitu jauh, namun bagi penulis yang dilanda *homesick*, jarak tersebut terasa amat jauh

## **C.2 RUMUSAN ATAU TUJUAN**

Setiap penciptaan suatu karya seni selalu menghadirkan permasalahan atau ide-ide yang menjadi dasar dalam proses penciptaan karya, yang pada nantinya dijadikan sebagai pijakan dalam sebuah proses visual karya yang ingin diwujudkan. Adapun

---

<sup>5</sup> <http://lyricterjemahanlagu.blogspot.co.id/2015/09/lyric-dan-terjemahan-lagu-homesick.html/>(diakses pada tanggal 22 Mei 2016, pukul 14.02 WIB)

permasalahan atau ide yang hendak diuraikan dalam bentuk tulisan maupun karya seni.

Permasalahan atau ide tersebut adalah :

1. Apakah yang dimaksud dengan *homesick* ?
2. Pengalaman-pengalaman *homesick* apa saja yang menstimulasi penulis dan bagaimana ide tersebut ditransformasikan dalam karya seni?
3. Bagaimana memvisualisasikan ide dasar *homesick* ke dalam penciptaan karya seni grafis ?

### C.3 TEORI DAN METODE

#### a..Teori

Dimensi *homesick* menurut van Tilburg & Vingerhoets (2005) adalah “merindukan lingkungan fisik, merindukan orang-orang yang berada di domisili tetap, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, dan kesulitan dalam menjalani rutinitas dan gaya hidup baru.<sup>6</sup> Pindah lokasi mendahului kondisi rindu akan keluarga atau lingkungan domisili tetap dan pengaturan diri terhadap situasi baru yang berasosiasi dengan stres. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Stroebe, van Vliet, Hewstone & Willis (2002) yang menyatakan bahwa *homesick* mendahului stress atau depresi, tidak sebaliknya.<sup>7</sup>

*Homesick* atau rindu kampung halaman tidak jarang terjadi kepada para perantau. *Homesick* adalah perasaan yang biasa hinggap pada orang yang bepergian jauh dan dalam jangka waktu yang panjang. Gejala *homesick* ini sering kali membuat seseorang memiliki perasaan sangat rindu akan orang-orang di kampung halamannya serta

<sup>6</sup> Miranda Van Tilburg & Ad Vingerhoets. 1997. *Psychological Aspects of Geographical Moves: Homesickness and Acculturation Stress*. Tilburg : Tilburg University Press, p.1

<sup>7</sup> Margaret Stroebe., Tony Van Vliet., Miles Hewstone.,& Hazel Willis, ”Homesickness Among Students in Two Cultures : Antecedents and Consequences” dalam *British Journal of Psychology*..(Preston : The British Psychological Society, Mei 2002) , p.147

rutinitas keseharian. Biasanya seseorang mengalami *homesick* ini antara lain, karena merasa kehilangan orang-orang terdekatnya, baik keluarga, teman, atau kekasih. Selain itu lingkungan baru yang berbeda dengan aktivitas yang berbeda pula membuat seseorang merasa asing di lingkungan tersebut. Kebiasaan lama yang kemudian berubah atau hilang di tempat baru juga bisa membuat orang merasa *homesick*.

Perasaan *homesick* ini akan membuat seseorang menjadi lebih sensitif dan melankolis. Ia cenderung mendramatisir perasaan sedih yang dialaminya. Ia akan mudah merasa terisolasi, sedih, dan kosong.<sup>8</sup> Selain berpengaruh pada kondisi mental kejiwaan seseorang, *homesick* juga bisa mempengaruhi kondisi tubuh. Seseorang yang dilanda *homesick* biasanya akan mudah kehilangan nafsu makan hingga menyebabkan berat badannya berkurang, selalu merasa pusing, sulit untuk tidur, mudah merasa lelah hingga sakit perut tiba-tiba dikarenakan tingkat stress yang tinggi.<sup>9</sup> Seperti penelitian yang dilakukan oleh Constantine, Kindaichi, Okazaki, Gainor dan Baden dalam jurnal psikologi tulisan Lopez dan Poyrazli yang mengatakan bahwa “Efek *homesickness* antara lain kesepian, kesedihan, dan kesulitan mengatur diri”.<sup>10</sup>

*Homesick* juga terjadi pada mahasiswa daerah yang terpaksa merantau jauh dari rumah selama berbulan-bulan untuk menimba ilmu. Ada kawan-kawan penulis di lingkungan kampus yang tidak bisa pulang dikarenakan jarak yang teramat jauh. Mereka tidak akan pulang kalau memang bukan keadaan yang mendesak mereka untuk pulang. Penulis sering menghabiskan waktu bersama kawan-kawan tersebut untuk sekedar *sharing* dan *refreshing*. Mereka sering bercerita bagaimana mereka hanya bisa

<sup>8</sup> <http://www.elmojuanara.com/2012/09/apa-itu-homesick.html> (diakses pada 22febr 16 pada pk 17.10wib )

<sup>9</sup> Karen Kegel “Homesickness in International College Student” dalam *Compelling Counseling Interventions: VISTAS 2009*. Alexandria : VA American Counselling Asociation. p. 76

<sup>10</sup> Senel Poyrazli & Marcos Damian Lopez ”An Exploratory Study of Perceived Discrimination and Homesickness: A Comparison of International Students and American Students” dalam *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and applied*. Harrisburg : Heldref Publication,2007 .p.263



pulang paling tidak setahun sekali saat liburan lebaran tiba. Penulis tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan rindu yang mereka alami melebihi apa yang penulis rasakan. *Homesick* ini bisa terjadi pula pada seorang mahasiswa tingkat awal yang baru saja meninggalkan bangku SMA. Kadang yang sering diabaikan oleh kebanyakan mahasiswa penderita *homesick* adalah manajemen waktu. Seringkali *homesick* membuat seseorang nekad pulang disaat jadwal padat, tidak peduli bagaimana efeknya, yang penting bisa merasakan suasana rumah. Padahal dengan mengambil tindakan yang nekad justru akan mengacaukan seluruh rangkaian kegiatan yang sudah terjadwal sebelumnya. Mahasiswa tahun pertama yang mengalami *homesick* memiliki kecenderungan tiga kali lebih besar untuk *drop out* kuliah daripada mahasiswa yang tidak *homesick*<sup>11</sup> Perbedaan kebiasaan membuat seorang mahasiswa ingin mengulang kembali masa-masa sekolah dulu yang jauh berbeda dengan dunia kampus. Saat di rumah penulis dapat makan masakan yang dibuat oleh ibu, bermain dengan teman sebaya, dan yang jelas bisa bersantai karena tidak dikejar-kejar oleh tugas kuliah.

Perasaan *homesick* bisa bertahan dalam jangka waktu beberapa hari hingga berminggu-minggu. Semuanya itu tergantung dari kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Memang bagi beberapa orang, *homesick* justru bisa menyebabkan depresi. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengawasi perasaan dan mencari bantuan jika sudah merasa terlalu berlebihan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Margaret Stroebe, Van Vliet, Hewstone dan Willis, “Pada konteks *homesick*, seseorang memiliki dua kemungkinan cara untuk mengurangi stressnya,

---

<sup>11</sup> Christopher A. Thurber & John R. Weisz. "You can try or you can just give up: The impact of Perceived Control and Coping Style on Childhood Homesickness" dalam *Developmental Psychology* Vol. 33.No. 3, (Los Angeles : The American Psychological Association, Inc.,1997),. p .508.

yaitu dengan *loss-oriented coping* dan *restoration-oriented*. *Loss-oriented coping* menekankan pada proses menghilangkan efek rindu pada lingkungan rumah sedangkan *restoration-oriented coping* menekankan pada *adjustment* atau pengaturan diri terhadap perubahan keadaan.”<sup>12</sup>

## b. Metode

Dalam perwujudannya, sebuah karya tidak terlepas dari cita rasa pribadi penciptanya, yaitu keinginan yang bersifat subyektif yang menjadikan karya seni mempunyai semacam nilai khas serta keunikan sebagai cerminan diri penciptanya. Hal ini diperjelas oleh pendapat M. Sastraprateja dalam buku berjudul “*Manusia Multidimensional*” yang mengutarakan bahwa “seni bukanlah deskripsi fakta obyektif atau analisa terhadapnya seperti ilmu pengetahuan. Pada seni masih selalu tersembunyi subyektifitas seniman sebagai faktor penentu”.<sup>13</sup>

“Langkah pertama penciptaan adalah melihat segala sesuatu seperti keadaan sesungguhnya karena mencipta itu ialah menyatakan apa yang ada dalam sanubari tetapi bahannya berasal dari dunia sekeliling kita.”<sup>14</sup> Konsep penciptaan penulis merupakan ungkapan perasaan penulis untuk berbagi cerita dari berbagai peristiwa yang dialami dan telah pula mengalami proses perenungan terhadap segala perasaan dan pikiran yang muncul dan direpresentasikan ke dalam karya seni grafis dengan teknik *intaglio*.

Bentuk adalah manifestasi fisik luar dari objek yang hidup, sedangkan bidang adalah manifestasi dari objek yang mati.<sup>15</sup> Pada dasarnya penulis tidak mengacu pada gaya, bentuk, dan konsep tertentu. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini, penulis

<sup>12</sup> Margaret Stroebe., Tony Van Vliet., Miles Hewstone., & Hazel Willis, *Loc. Cit*

<sup>13</sup> M. Sastraprateja, *Manusia Multidimensional*, (Jakarta : P.T. Gramedia, 1998), p.73

<sup>14</sup> Sudarmadji. 1973. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta : STSRI”ASRI”Yogyakarta.p.26

<sup>15</sup> Edmund Burke Fieldman. 1991. *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*, (terj. S.P. Gustami). Yogyakarta : Kanisius, p. 28-29

lebih banyak menitikberatkan pada idiom-idiom yang digunakan dimana penulis ingin mengungkapkan kerinduan yang dirasakan dengan bahasa metafora yang bersifat simbolik. Pada konsep visual seni grafis ini penulis banyak menampilkan simbolisasi tentang pengalaman penulis, serta simbol-simbol lain yang dapat mendukung gagasan penulis. Lebih lanjut Suzane K.Langer menjelaskan simbol sebagai berikut:

Simbol-simbol seni adalah satu dan utuh karena itu ia tidak menyampaikan makna (*meaning*) untuk dimengerti melainkan pesan untuk diresapi terhadap makna. Orang hanya dapat mengerti, tetapi terhadap pesan dari seni, orang dapat tersentuh secara lemah dan secara intensif. Disini terdapat elastisitas yang luas terhadap peresapan itu<sup>16</sup>.

Simbol yang diangkat penulis adalah figur manusia sebagai objek utama dalam karya. Walaupun dalam konsep penciptaan banyak membicarakan tentang pengalaman-pengalaman *homesick* yang dirasakan penulis, namun figur yang digambarkan tidak melulu mengerucut kepada figur potret diri penulis sendiri. Ada pula figur manusia yang mengarah kepada orang lain, seperti figur perempuan. Hal ini didasari pada kehidupan personal di lingkungan baru penulis yang berinteraksi dengan bermacam-macam orang yang juga mengalami *homesick* seperti yang dirasakan penulis, seperti teman-teman kampus yang mayoritas juga berasal dari luar kota.

Untuk visualisasi karya, penulis menghadirkan karya yang ilustratif. Berupa karya visual grafis yang menggambarkan suatu cerita, atau bersifat ilustrasi.

“Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Ilustrasi dalam konteks ini dapat memberi arti dan simbol tertentu sampai hanya bertujuan artistik semata. Ilustrasi ini pada perkembangan yang lebih lanjut ternyata tidak hanya sebagai sarana pendukung cerita namun dapat pula mengisi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid, dan lain-lain yang bentuknya bermacam-macam seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, desain kartun atau lainnya.<sup>17</sup>”

Namun ditinjau dari pemilihan idiom yang digunakan, penulis merasa ada kesamaan dengan pendekatan gaya surealisme. Karena dalam mengimajinasikan rasa

<sup>16</sup> Suzane K. Langer, *Manusia Multi Dimensi: Sebuah Renungan Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1983. P.177

<sup>17</sup> Mikke Susanto. *Op.Cit.* p.190

rindu penulis menggunakan simbol-simbol yang diinginkan tanpa batasan-batasan tertentu dan juga tanpa harus mempertimbangkan realita sesungguhnya. Apa yang dirasakan seketika dapat langsung dituangkan ke dalam karya. Dharsono Sony Kartika berpendapat bahwa “Surrealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dan kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran”.<sup>18</sup> Sedangkan Nikos Stangos dalam buku *Concept of Modern Art*, “Surrealisme adalah otomatisisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis ataupun dengan cara-cara lain.”<sup>19</sup> Selain itu, Keserbabisaan mimpi dapat membuat penulis menjelajahi endapan rasa rindu akan kampung halaman yang selama ini menumpuk di hati penulis. Adapun alasan penggunaan landasan superior yang terdapat dalam perwujudan karya karena mempunyai tendensi yang terdapat dalam pembendaharaan medium yang dipakai dan akan menghasilkan ilusi-ilusi yang absurd. Seperti yang ditambahkan oleh Dharsono Sony Kartika bahwa “Seniman surealisme ekspresif dalam proses berkaryanya menggunakan pembendaharaan (medium)<sup>20</sup> dan “... sebelumnya Seniman surealisme murni menggunakan teknik akademis dalam menciptakan ilusi-ilusi absurd”<sup>21</sup> Selain itu surealisme dipilih oleh penulis karena “...dianggap memiliki kualitas magis. ‘Magis’ adalah istilah yang mempunyai pengertian ganda; dan yang dimaksud disini adalah keajaiban fantasi, atau yang disebut objek humoristis’ oleh Andrea Breton...”<sup>22</sup>

Untuk mendapatkan visualisasi bentuk yang diinginkan selain dibutuhkan penghayatan diperlukan pula teknik yang tepat. Maka dari itu penulis memilih teknik *intaglio*. Penulis mencoba memaksimalkan teknik-teknik yang ada dengan

---

<sup>18</sup> Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains. p.93

<sup>19</sup> Richardson and Nikos Stangos. 1974. *Concepts of Modern Art*. London : Penguin Books, p. 123

<sup>20</sup> Dharsono Sony Kartika. 2004. *Loc.Cit.*

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Herbert Read, 1972. *The meaning of Art*. Soedarso Sp (terj.). pengertian Seni ( Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta, 1985). p.100

menggabungkan beberapa jenis teknik yang berada dalam cakupan cetak dalam, yaitu etsa, akuatint dan *drypoint*. Alasan pemilihan teknik tersebut karena penulis merasa ada kecocokan dengan teknik tersebut dan mampu mewakili apa yang ingin diungkapkan dari perasaan dan pemikiran penulis. Penulis menganggap karakter dari cetak dalam sangat mendukung topik tentang rasa rindu yang terkesan sakit, muram, sunyi dan gelap, dimana dalam teknik cetak dalam, efek-efek yang ditimbulkan dari etsa dan *aquatint* dapat mencapai kesan-kesan tersebut secara dramatis. Dalam sebuah artikel Jim Supangkat pernah mengatakan bahwa “teknik etsa (*intaglio*) bukan sekedar teknik melukis.”Seluk beluk teknik ini sudah menjadi idiom dan proses pengerjaan bahkan membangun dunia pengungkapan yang sangat spesifik”<sup>23</sup>. Awalnya Penulis menggunakan teknik etsa untuk membuat garis yang tegas. Sedangkan akuatint digunakan untuk menciptakan kedalaman background dan untuk menciptakan volume gelap terang, penulis menyempurnakannya dengan goresan *drypoint*.

Untuk wujud artistik pewarnaan, penulis menerapkan warna-warna *monochrome* atau eka warna dalam setiap karya. Penulis hanya menggunakan satu macam warna, yaitu hitam, dan disesuaikan dengan warna asli kertas. “Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketiadaan, dan keputusan.”<sup>24</sup> Sifat-sifat tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan penulis ketika dilanda *homesick*. Kadang penulis merasa putus asa ketika penulis merasa kesepian di tempat yang baru, tiada sosok orang tua yang selalu memberi perhatian. Sedangkan pertimbangan lainnya bahwa penulis ingin menghadirkan penggambaran *homesick* lewat suasana yang lebih dramatis, sehingga pengolahan warna hitam-pun menjadi sangat detail untuk menunjukkan gelap terang pada objek maupun latar

---

<sup>23</sup><http://www.tempo.co/read/news/2008/02/19/071117780/Cerita-dalam-Etsa> (Diakses pada 25 Mei pk 19.43 WIB).

<sup>24</sup> Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra. p. 50

belakangnya. Pada konteks ini, warna berfungsi sebagai penyampai emosi, serta sebagai pembentuk kesan dramatis.

Dalam mewujudkan ide hingga pada persoalan teknik, penulis tidak lepas dari adanya referensi/ acuan yang mempengaruhi proses berkarya secara langsung maupun tidak. Referensi yang mempengaruhi penulis tidak melulu berupa karya grafis atau tehnik *intaglio* secara khusus, namun juga karya lainnya seperti drawing, lukis, fotografi, dan film.



#### **D. HASIL PEMBAHASAN**



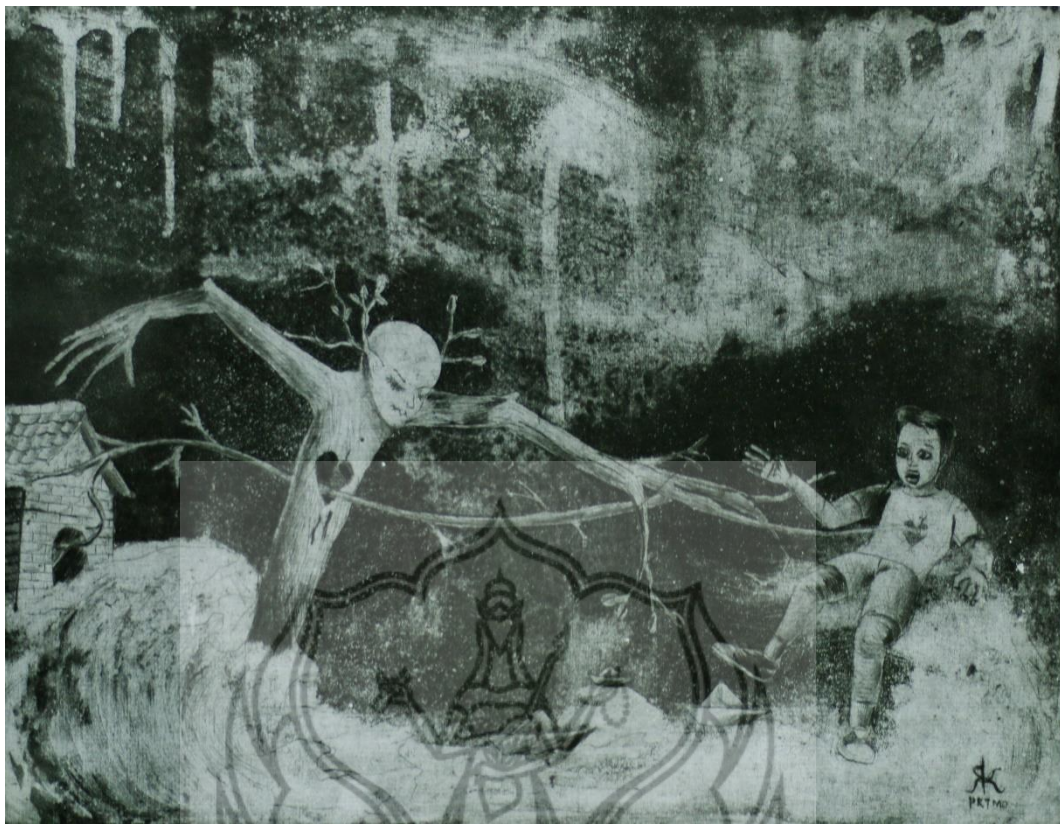
Gb.59. *Gerhana*, 2016  
*Etching, Aquatint, Drypoint on paper*, 45 x 35 cm  
 (Foto : Irawan Saptowibowo, 2016)

Orang rela melakukan apa saja agar bisa meredakan rasa rindu terhadap kampung halamannya. Namun, orang-orang tidak bisa pulang seenaknya karena setiap orang di perantauan memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Jarak yang jauh membuat orang-orang harus pintar membagi waktu. Bagi orang-orang yang mengadu nasib di tempat yang jauh, mereka harus menunggu mendapatkan jatah liburan panjang yang kadang hanya datang setahun sekali. Umumnya sewaktu liburan lebaran tiba.

Bagi penulis, “pulang” sudah menjadi keharusan entah bagaimana caranya. Namun penulis tidak bisa memaksakan keadaan untuk pulang ke kampung halaman. Penulis harus menunggu waktu yang tepat untuk pulang ke rumah.

Penantian untuk pulang memunculkan kerinduan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Saat semua tanggung jawab telah diselesaikan, muncul euforia di dalam diri setiap manusia yang merasakan *homesick*. Seperti menyambut hadirnya

momen langka gerhana matahari yang hanya datang sekali dalam dalam 20 tahun sekali.



Gb.60. *Under Pressure* , 2016  
*Etching, Aquatint, Drypoint on paper, 40 x 30 cm*  
 (Sumber : Dokumentasi penulis, 2016)

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Mereka dianugerahi akal dan pikiran yang membuat mereka bisa menjadi khalifah di muka bumi ini. Setiap manusia memiliki ego untuk tidak terlihat lemah di hadapan orang lain.

Saat impian tak kunjung terwujud di tempat mengadu nasib, akan semakin banyak tekanan yang mengarah pada diri seseorang. Dalam mencapai tujuan tersebut akan banyak halangan-halangan yang dapat menjerumuskan diri ke hal-hal negatif. Sebagai seseorang yang mencoba menggapai cita-cita diperlukan jiwa yang tegar untuk membentuk pribadi yang kuat, yang mampu mengendalikan dirinya dari segala cobaan hidup.





Gb.61. *Shortcut to the Heaven*, 2016  
*Etching, Aquatint, Drypoint on paper, 40 x 30 cm*  
 (Foto : Irawan Saptowibowo, 2016)

Setiap Manusia pada dasarnya diberikan sifat dasar tidak pernah puas akan suatu hal. Mereka selalu memiliki ambisi untuk menjadi orang yang dihormati. Bagi sebagian orang yang tinggal di desa, mendapatkan pekerjaan di kota besar merupakan mimpi yang menjadi kenyataan. Karena di kampung halaman akan dipandang menjadi pribadi yang sukses.

## E. KESIMPULAN

Bagi penulis Seni ibarat bernafas, apa yang dirasakan dan apa yang dilihat harus dituangkan dalam bentuk media apapun. Seni adalah kegiatan jiwa yang merefleksikan perjalanan alam nyata dan alam bawah sadar manusia dalam suatu karya, yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman-pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimannya. Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini

munculnya karena adanya keinginan penulis untuk menyampaikan gagasan, Gagasan ini diungkapkan melalui media seni grafis, dalam hal ini penulis memilih teknik *intaglio* sebagai media penyampai gagasan, dimana dalam penulisan ini, penulis mengangkat tema tentang homesick yaitu sebuah perasaan rindu terhadap kampung halaman yang dialami oleh seseorang yang sedang jauh atau tidak berada di rumah.

Ide membutuhkan bahasa ungkap. Dalam hal ini bahasa ungkap yang dipilih penulis adalah bahasa metafora yang bersifat simbolik. Kesadaran simbolik berguna untuk menyatukan antara yang lahir dan batin, tampak dan tidak tampak, permukaan dan dasar. Suatu permaknaan yang menyalurkan kapasitas-kapasitas subyektif pada diri manusia melalui bahasa ungkap.

Gaya digunakan untuk mengungkapkan bahwa alam pikiran manusia terdiri dari alam sadar (dalam kontrol kesadaran atau ingatan) dan keinginan agar bahasa ungkap mudah dimaknai oleh masyarakat umum.

Sebagai proses perwujudan, karya seni memanifestasikan konteks masalah dalam konsep penciptaan. Sehingga *subject matter* (objek visual karya) haruslah sesuai dengan *content*-nya (isi/arti dari karya tersebut). Dalam berkarya penulis menitikberatkan proses kreativitasnya dengan mengacu pada pendapat Robert Pepperell yang menyatakan bahwa

“Kreativitas tidak selalu terdapat pada produksi apapun yang seluruhnya baru, karena tak bisa disangkal lagi, tidak ada sesuatu yang seluruhnya ‘baru’, ... Malahan, tindakan kreatif lebih baik dipahami sebagai realisasi transformasi-transformasi yang bermanfaat yang dihasilkan oleh gabungan unsur-unsur yang telah ada tapi sebelumnya dilihat sebagai terpisah atau tidak kompatibel (tidak harmonis atau tidak cocok)”.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Robert Pepperell, *Kompleksitas Kesadaran, Manusia dan Teknologi*, Terj. Hadi Purwanto. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 1997. p. 195-196

Proses berkarya seni merupakan proses mempelajari, menyikapi, sekaligus introspeksi diri dalam menjalani kehidupan. Penulis menyadari bahwa setiap perupa memiliki peranan untuk memilih untuk berperan dalam dunia kesenian, menuruti kata hati dan pilihan bahasa ungkap yang berbeda merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap seniman, karena dengan demikian akan memperbanyak referensi visual dan terbentuknya pribadi-pribadi yang berkepribadian kuat.

Karya-karya penulis dalam penciptaan tugas akhir ini ada karena rasa *homesick* yang datang di dalam kehidupan penulis. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada kerinduan, karena penulis dapat memenuhi syarat tugas akhir untuk meraih gelar sarjana S-1 seni rupa. Meskipun masih banyak kendala dan kekurangan penulis dalam berbagai aspek, baik gagasan/konsep serta hal teknik, penulis berharap tema/konsep yang disampaikan dalam karya tugas akhir ini dapat dijadikan bahan untuk dipelajari dan diperbaiki penulis di kemudian hari. Penulis berharap tema/konsep yang disampaikan dalam karya ini bermanfaat terhadap diri penulis maupun orang lain, dan dapat member sumbangan wacana terhadap perkembangan seni rupa Indonesia maupun dunia.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR PUSTAKA

#### A. Buku

- Darwin, Charles. *Origins of Species*, (Terj. TIM UNAS). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Fieldman, E. Burke. *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*,(terj. S.P. Gustami). Yogyakarta : Kanisius, 1991
- Kartika, Sony, Dharsono. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains, 2004
- Langer ,Suzanne.K. *Problematika Seni*, FX. Widaryanto (terj). Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia. 1998
- Pepperell, Robert. *Kompleksitas Kesadaran, Manusia dan Teknologi*, Terj. Hadi Purwanto. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 1997.
- Read, Herbert. *The meaning of Art*. Soedarso Sp (terj.). pengertian Seni Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta, 1985
- Sanyoto, Ebd, Sadjiman. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra. 2009
- Sastraprteja,M. *Manusia Multidimensiona*. Jakarta : P.T. Gramedia, 1998
- Stangos, Nikos. *Concepts of Modern Art*. London : Penguin Books. 1974

#### B. Jurnal

- Archer, J., Ireland, J., S.Amos, Broad, H., & Currid, L., “Derivation on homesickness scale”dalam *British Journal of Psychology*. Preston :The British Psychological Society, Juni 1998
- Kegel, Karen., “Homesickness in International College Student” dalam *Compelling Counseling Interventions: VISTAS 2009*. Alexandria : VA American Counselling Asociation, 2009
- Poyrazli, Senel., & Lopez ,M.Damian., ”An Exploratory Study of Perceived Discrimination and Homesickness: A Comparison of International Students and American Students” dalam *The Journal of Psychology: Interdisiplinary and applied*. Harrisburg : Heldref Publication,2007
- Stroebe, Margaret., Van Vliet, Tony., Hewstone, Miles., & Willis, Hazel., ”Homesickness Among Students in Two Cultures : Antecedents and Consequences” dalam *British Journal of Psychology*,.Preston : The British Psychological Society,Mei 2002

Thurber ,Christopher. A., & Weisz ,John.R., "You can try or you can just give up: The impact of Perceived Control and Coping Style on Childhood Homesickness" dalam *Developmental Psychology* Vol. 33.No.3. Los Angeles : The American Psychological Association, Inc.,1997

Wirjodirdjo , Budiharjo. "Ide Seni" dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta. II/01 BP.ISI., 1992

### C. Makalah

Zahra, F., Febriawan, M, I., Dwiana, O., El Kholqy, R. A.,"Gambaran Kondisi Homesick Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Angkatan 2010 Yang Berdomisili Di Luar Pulau Jawa".(Makalah Ilmiah disajikan pada Metodologi Penelitian dan Statistika Fak.Psikologi UI Jakarta,2010

### D. Diktat

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000

Sp.,Soedarso. *Pengantar Seni*.Yogyakarta: STSRI "ASRI". 1990

Sudarmadji. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta: STSRI"ASRI"Yogyakarta, 1973

### E. Ensiklopedia

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa, kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* .Yogyakarta : DictiArt Lab, april 2011

### F. Website

<http://lyricterjemahanlagu.blogspot.co.id/2015/09/lyric-dan-terjemahan-lagu-homesick.html/>(diakses pada tanggal 22 Mei 2016, pukul 14.02 WIB)

<http://www.elmojuanara.com/2012/09/apa-itu-homesick.html> ( diakses pada 22febr 16 pada pk 17.10wib )

[http://artikel.sabda.org/rindu\\_mudik\\_homesick](http://artikel.sabda.org/rindu_mudik_homesick) (diakses pada 27 Februari 2016 pk 15.52 WIB)

<http://kampungnesia.org/berita-kampung-halaman-hasrat-dan-nostalgia.html> ( diakses pada 16 Maret 2016 pk 21.38 WIB)

<http://www.tempo.co/read/news/2008/02/19/071117780/Cerita-dalam-Etsa> (Diakses pada 25Mei pk 19.43 WIB).

[http : //renemagritte.org/homesickness.jsp](http://renemagritte.org/homesickness.jsp) (diakses pada 6Juni 2016 pada pukul 09.49 WIB)